BAB II

ORGANISASI MUHAMMADIYAH PADA MASA AWAL ABAD KE 20

A. Arti Muhammadiyah

Kiyai Haji Ahmad Dahlan menamakan gerakannya dengan Muhammadiyah, mempunyai maksud-maksud tertentu, serta harapan yang jauh dan sangat luhur. Dan dengan nama tersebut, dapat mencerminkan secara ringkas dan padat tentang hakekat dan bentuk gerakan yang sesungguhnya. Dengan nama itu pula akan memberi ciri dan corak yang tersendiri bagi gerakan Muhammadiyah di tengah-tengah kebangkitan bangsa dan umat Islam dimana-mana.

Sedangkan Arti Muhammadiyah sendiri dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah.

1. Dari segi Bahasa :

   Muhammadiyah berarti "Umat Muhammad" atau "Pengikut Muhammad", yaitu semua orang yang beragama Islam dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir. Dengan kata lain, siapa saja yang mengaku beragama Islam yang dibawa Nabi Muhammad, sesungguhnya dia adalah orang Muhammadiyah, tanpa dibatasi oleh adanya perbedaan golongan dalam masyarakat dan berkedudukan kewarganegaraannya.

2. Dari segi istilah :

   Muhammadiyah ialah "Gerakan Islam yang di dirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta". Gerakan ini diberi nama oleh pendirinya de

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan Muhammadiyah, karena dengan nama itu berharap atau bertafa'ul agar dapat mencontoh segala jejak perjuangan dan pengabdian Nabi Muhammad Saw. Juga dimaksudkan, agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi seorang muslim yang penuh pengabdian dan tanggung jawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan ke-Islamannya.[1]

A.1. Berdirinya Muhammadiyah.

Pada Tahun 1869 M di kampung Kauman Yogyakarta telah lahir seorang yang bernama Muhammad Darwis, nama muda Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Anak dari seorang Kiyai Haji Abu bakar bin Kiyai Sulaiman, menjabat sebagai khatib dan Imam dimasjid besar kesultanan Yogyakarta. Ibunya bernama Siti Aminah, Putri Haji Ibrahim penghulu kesultanan Yogyakarta.[2]

Muhammad Darwis pada permulaan pendidikannya belajar mengaji kepada ayahnya sendiri, kemudian melanjutkan untuk belajar Bahasa Arab, Ilmu Fiqh dan Tafsir pada ulama-ulama di Yogyakarta dan sekitarnya. Muhammad Darwis pergi Ke Mekkah pada tahun 1890 dan belajar disana selama satu tahun. Salah seorang gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib, pada tahun 1903 ia mengunjungi kembali ditanah suci, disana ia menetap selama dua tahun.[3]

---

[1] Musthafa Kamal B.Ed, Kusnan Yusuf,A.Rasyad Shaleh, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam,Cet.Keenam, Persatuan Yogyakarta,1988,hal.34

[2] A. Jainuri, Muhammadiyah Gerakan ReformasiIslam Di Jawa Pada Awal Abad Keduapuluh,Bina Ilmu,Surabaya, 1981,hal.24

[3]. Deliar Noer, Gerakan Modern Islam Di Indonesia, 1900-1942,Cet.Kedua,LP3ES,Jakarta,1982,Hal.85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Khatib adalah seorang ulama pendidik para pelopor pembaharu dan pembangunan di Indonesia. Beliau menyalurkan pemikirannya melalui orang-orang yang datang menunaikan ibadah Haji ke Mekkah dan pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di kota suci itu. Sebagai guru besar di Masjidil Haram, yang terkenal karena tinggi ilmunya, banyak murid belajar kepadanya, mereka datang dari Indonesia dan Semenanjung Malaya. Sedangkan Beliau sendiri berasal dari Minang Kabau.[4]

Pada waktu di Mesir terjadi gerakan pembaharuan yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh. Di Mekkah banyak murid-murid Syekh Ahmad Khatib yang tertarik dengan ide ide pembaharuan.[5]

Syekh Ahmad Khatib sebagai Imam dari madzhab Syafi'i tidak mudah baginya untuk meninggalkan madzhab ini. Tetapi ia tidak melarang murid-muridnya untuk membaca dan mempelajari tulisan-tulisan Muhammad Abduh, seperti terdapat dalam majalah Al-Urwatul Wutsqa dan Tafsir Al-Manar, ia membiarkan hal ini dengan maksud supaya pemikiran yang dikemukakan oleh pembaharu Mesir tersebut di tolak.[6]

---

[4] Akhria Nazwar, Syekh Ahmad Khatib Ilmuan Islam Di Permulaan Abad Ini, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hal.36

[5] Zamakhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, LP3ES, Jakarta, 1982, hal.94

[6] Deliar Noer, OP.Cit, hal.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi keinginan yang didapat lewat usahanya tidak sesuai dengan harapan. Banyak diantara murid-murid Syekh Ahmad Khatib justru terpengaruh oleh ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh.

Salah seorang murid Syekh Muhammad Khatib yang terpengaruh ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh adalah Ahmad Dahlan. Sewaktu di Mekkah lewat suatu perkenalan yang diusahakan oleh KH. Bakir, maka Ahmad Dahlan sempat bertukar fikiran dengan murid kesayangan Muhammad Abduh, yang bernama Rasyid Ridla. Hasil dari tukar fikiran itu adalah meresapnya ide-ide pembaharuan terhadap pemikiran Ahmad Dahlan. Berdasarkan Ilmu dan pengalaman yang diperolehnya selama di Mekkah, hal ini yang mendorong Ahmad Dahlan untuk melakukan perubahan-perubahan keagamaan kaum Muslimin di tanah airnya, yang disertai dengan semangat pembaharuan.[7] Keadaan umat Islam Indonesia waktu itu sangat memprihatinkan, dibidang politik sedang dijajah Belanda, di bidang budaya dan pendidikan mundur dan terbelakang, sementara orang-orang Islam yang dididik model Barat semakin jauh dari ajaran agamanya.[8] Keadaan itulah yang mendorong Ahmad Dahlan untuk mengatasi dan memperbaiki keadaan tersebut.

---

[7] Jainuri, OP.Cit, hal.27

[8]. Drs. Yusron ASrofi, Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemiran Dan Kepemimpinannya, Offset,Yogyakarta,1983,hal.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pulang dari Makkah Haji Ahmad Dahlan ikut membantu memberi pelajaran kepada murid-murid ayahnya - yang masih kanak-kanak hingga dewasa.[9]

Pada tahun 1898, KH. Ahmad Dahlan mulai merencanakan cita-cita pembaharuan itu, mulanya memandang perlu untuk mengadakan musyawarah dengan kawan-kawan ulama mengenai soal Qiblat, sebab pada waktu itu banyak Masjid yang ti dak menghadap ke Ka'bah. Usaha untuk membetulkan arah orang sembahyang ke Qiblat yang benar mendapat tantangan yang berat dari atasannya, yaitu KH. Muhammad Kholil seo rang penghulu kesultanan Yogyakarta.[10] KH. A. Dahlan juga mengkoordinir kawan-kawannya untuk mengadakan kerja suka rela memperbaiki jalan-jalan dan membersihkan parit- pa- rit di daerah kauman Yogyakarta, kegiatan itu mungkin se karang bagi kita kecil artinya, tetapi hal itu penting ka rena merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan aja ran Islam.[11]

Mengingat kondisi strateginya yang masih lemah dan pendukungnya yang belum kuat, KH. Ahmad Dahlan bermaksud meninggalkan Yogyakarta bersama Nyai Dahlan, tetapi dapat dicegah oleh kakak iparnya "Kyai Shaleh" dan dibangunkan- sebuah langgar yang baru untuk mengajar dan beribadat me

---

9 Ibid, hal.23

10 Ibid, hal.24

11 Deliar Noer, OP.CIt., hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nurut keyakinannya. KH. Ahmad Dahlan disamping sebagai - Khatib, dia juga berdagang batik ke Jawa Timur, Jawa Ba rat dan bahkan sampai ke Sumatera Utara, disamping berda gang diperlukan juga untuk menemui para Alim Ulama setem- pat, guna untuk bersilaturrahmi dan bertukar fikiran me ngenai masalah-masalah agama dan keadaan umat Islam di In donesia. KH. Ahmad Dahlan berusaha meluaskan ide-ide pem baharuan untuk menambah pendukung dan memperkuat posisi - nya, maka pada tahun 1909 KH. Ahmad Dahlan masuk dalam perkumpulan Budi Utomo dan ikut jadi pengurusnya. Hal ini disamping mencari tempat untuk menyebarkan ide pembaharu- an juga dimaksudkan mempelajari tata organisasi. Ia beru saha kontak dengan para anggota Budi Utomo yang umumnya - pegawai pada berbagai kantor dan sekolah pemerintah, deng an maksud agar dapat meneruskan ceramah-ceramahnya pada orang-orang kantor dan sekolahan masing-masing. Ide- ide KH. Ahmad Dahlan tersebut sangat dibutuhkan oleh warga Bu di Utomo, hal ini terbukti bahwa mereka mengharapkan KH.- Ahmad Dahlan untuk membuka sekolahan dengan organisasi yang tetap dan teratur sebagai ganti bentuk pendidikan - yang sudah ada sebelumnya. Pada tahun 1911 KH. Ahmad Dah lan mendirikan sekolahan Muhammadiyah, yang bertempat di gedung khusus, menggunakan meja dan papan tulis, mata pe lajarannya disamping ilmu agama juga diberikan ilmu umum.[12]

---

[12]. A. Jainuri, OP.Cit., hal. 28-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkumpulan Jami'at Khair sebagai penggerak Islam di Jawa yang telah berdiri sejak tahun 1905, ditempat itu lah KH. Ahmad Dahlan juga ikut menjadi anggotanya.[13] Dengan meksud untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan Dunia Islam dan untuk mendapatkan bacaan-bacaan sebagai bahan informasi dari luar negri. Sebagaimana diketahui Jami'atul Khair ketika itu merupakan satu-satunya Organisasi yang mempunyai hubungan aktif dengan Negara - Negara Islam di Timur Tengah.[14]

KH. Ahmad Dahlan seorang yang pandai menempatkan diri dalam organisasi-organisasi yang telah dimasukinya. Setelah mendapat inspirasi dari murid-muridnya dan beberapa anggota Budi Utomo, yang menghendaki KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi tersebut, juga mendapat dorongan dari Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang- orang yang beruntung.[15]

---

[13] L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Jakarta, 1966, hal 306

[14] Imam Munawir, Kebangkitan Islam Dari Masa KeMasa, Pustaka Progresif, Surabaya, 1980, hal. 247

[15] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya,- Edisi Lengkap 30 Juz, Gema Risalah Press Bandung, 1989, hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berbekal pengalaman berorganisasi dan menda pat inspirasi dari ayat Al-Qur'an dan respon dari murid muridnya, kemudian pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, ber tepatan dengan tanggal 12 November 1912 M, Muhammadiyah diresmikan menjadi organisasi perserikatan dan berkedudu kan di Kota Yogyakarta.[16] Organisasi ini mempunyai maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar - benarnya.[17]

A.2. Penjelasan Maksud Dan Tujuan Muhammadiyah

Segala hal yang dikerjakan oleh Muhammadiyah,- didahului dengan adanya maksud dan tujuan tertentu. Dan dengan maksud dan tujuan itu pula yang akan mengarahkan - gerak perjuangan, menentukan besar kecilnya kegiatan ser ta macam-macam amal usaha Muhammadiyah.

Untuk memahami isi maksud dan tujuan Muhammadiyah,- berikut ini akan dijelaskan sejarah perumusan serta pe ngertian yang terkandung di dalamnya.

1. Sejarah Perumusan

Rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah sejak ber diri sampai sekarang mengalami beberapa kali perubahan re daksionil, perubahan susunan bahasa dan istilah. Sekali

---

16 Tim Pembina Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Univer- sitas Muhammadiyah Malang, Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran Dan Amal Usaha, PT. Tiara Wacana Yogya Dengan UMM, Press, 1990, hal. 3

17 Musthafa Kamal Pasha, op.Cit, hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun begitu tidak dengan sendirinya berubah isi dan jiwa nya, karena hakekatnya antara yang lama dan yang baru tetap sama saja.

Pertama : Pada waktu permulaan berdirinya, dirumuskan sebagai berikut :

a. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad Saw, kepada penduduk bumi putera, di dalam residensi Yogyakarta.
b. Memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya.

Kedua : Sesudah Muhammadiyah meluas keluar daerah Yogyakarta dan berdiri beberapa cabang dan di beberapa tempat di wilayah Hindia-Belanda (Indonesia), maka rumusannya di sempurnakan menjadi :

a. Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan Agama Islam kepada sekutu-sekutunya.
b. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran-Agama Islam di Hindia Belanda.[18]

Ketiga : Sewaktu pemerintah dan pendudukan facis Jepang (1924-1945), dimana segala macam dan bentuk pergerakan mendapat pengawasan yang sangat keras, tak terkecuali Muhammadiyah, maka pada masa ini, Jepang ikut berusaha mendekte maksud dan tujuan Muhammadiyah; akhirnya rumusan - maksud dan tujuan Muhammadiyah menjadi :

"Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran - bersama seluruh Asia Timur Raya dibawah Pimpinan Dai-Nippon, dan memang diperintahkan oleh Tuhan Allah, maka per

---

[18] Ibid, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kumpulan ini :

a. Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatihkan hidup yang selaras dengan tuntunannya.

b. Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum.

c. Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.

Kesemuanya itu ditujukan utnuk berjasa mendidik masya rakat ramai.

Keempat : Setelah masa kemerdekaan, dalam konggresnya, - yang ke 1, atau muktamar Muhammadiyah ke 31 di Yogyakarta pada tahun 1950, rumusan maksud dan tujuan dirubah dan di sempurnakan sehingga lebih mendekati jiwa dak gerak yang sesungguhnya dari Muhammadiyah, sehingga berbunyi : "Maksud dan tujuan persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masya rakat Islam yang sebenar-benarnya".

Kelima : Pada waktu muktamar Muhammadiyah ke 34 yang ber lansung pada tahun 1959 di Palembang rumus maksud dan tujuan Muhammadiyah hasil rumusan muktamar Muhammadiyah ke 31 disempurnakan redaksionalnya. Terhadap dua kata yang terdapat dalam rumusan yang terdahulu, yaitu kata- kata dapat mewujudkan, diubah menjadi "terwujud". Dengan peru bahan tersebut akhirnya rumusan maksud dan tujuan Muhamma diyah yang kelima adalah sebagai berikut :

"Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga - terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam : Muktamar Muhammadiyah ke 41 yang diselenggarakan di kota Surakarta pada tahun 1985 tercatat sebagai Muktamar Muhammadiyah yang sangat bersejarah. Di katakan bersejarah sebab pada waktu muktamar tersebut di samping memutuskan hal-hal pokok yang bersifat rutin, seperti memutuskan program perserikatan serta memilih anggota Pimpinan - Pusat Muhammadiyah, ada pula putusan yang sangat prinsipil bagi Perserikatan Muhammadiyah. Keputusan tersebut - adalah menyangkut perubahan Anggaran Dasar Muhammadiyah,- antara lain pada rumusan tujuan perserikatan.

Maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Menegakkan, berarti membuat dan mengupayakan agar tetap tegak dan tidak doyong apalagi roboh; yang semua itu dapat terealisasikan manakala sesuatu yang ditegakkannya tersebut dipegang erat-erat, dipertahankan, dibela serta diperjuangkan dengan penuh konskuen.
b. Menjunjung tinggi, berarti membawa atau menjunjung di atas segala-galanya, mengindahkan serta menghormatinya.
c. Agama Islam, yaitu Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasulnya sejak Nabi Adam,Nuh,Ibrahim,Musa,Isa sampai kepada Nabi penutup Muhammad Saw sebagai hidayah - dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang zaman , serta menjamin kesejahteraan hakiki duniawi maupun uhrawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Terwujud, berarti menjadi satu kenyataan akan adanya atau akan wujudnya.

e. Masyarakat utama, yaitu masyarakat yang senantiasa mengejar keutamaan dan kemaslahatan untuk kepentingan, hidup umat manusia, masyarakat yang selalu bersikap ta'dlim terhadap Allah, mengindahkan dengan penuh keihlasan terhadap ajaran-ajaranya, serta menaruh hormat terhadap sesama manusia selaku mahluk Allah yang memiliki martabat ahsanu taqwim.

f. Adil dan Makmur, yaitu kondisi masyarakat yang didalamnya terpenuhi dua kebutuhan hidup yang pokok yaitu :

   1. Adil, satu kondisi masyarakat yang positif dari aspek batiniah, dimana keadaan ini bilamana dapat diwujudkan secara konkrit, riel atau nyata maka akan terciptalah masyarakat yang damai, aman dan tentram sepi dari perasaan terancam dan ketakutan.

   2. Makmur, yaitu satu kondisi masyarakat yang positif, dari aspek lahiriyah, yang sering digambarkan secara sederhana dengan rumusan terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang dan papan juga kesehatan.

g. Yang diridloi Allah Subhanahu wata'ala, artinya bahwa dalam rangka mengupayakan terciptanya keadilan dan kemakmuran masyarakat, maka jalan dan cara yang ditempuhnya haruslah selalu bermotifkan semata-mata mencari keridlaan Allah belaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan tujuan persyarikatan seperti diatas sesungguhnya searti dan sejiwa dengan gambaran masyarakat sebagaimana disyaratkan dalam surat As-Saba' ayat 15 'Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur', suatu negeri yang baik, dan Tuhan pun melimpahkan ampunanNya.

Dengan ringkas dan dengan kata lain, bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah : "membangun, memelihara dan memegang teguh agama Islam dengan rasa ketaatan melebihi ajaran dan paham-paham lainnya, untuk mendapatkan suatu kehidupan dalam diri, keluarga dan masyarakat yang sungguh-sungguh adil, makmur, bahagia sejahtera, lahir dan batin dengan naungan dan Ridla Allah SWt.[19]

A.3. Sebab-Sebab Muhammadiyah DiDirikan

Seperti telah diterangkan di atas, bahwa usaha persyarikatan Muhammadiyah yang telah di rintis sendiri oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan sejak tahun 1905, dan enam tahun kemudian mendirikan sekolah Muhammadiyah yang bercorak modern. Setelah satu tahun kemudian, KH. Ahmad Dahlan yang dengan bantuannya dari beberapa anggota dan muridnya serta para sahabatnya, beliau mendirikan suatu pergerakan Muhammadiyah.

---

[19] Ibid, hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya sebab utama Muhammadiyah didirikan - adalah : Pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap isi Al-Qur'an dan Sunnah, terutama pada surat Ali Imran ayat 104. Di akui oleh semua murid KH. Ahmad Dahlan, akan keahlian dan ketekunannya mendalami kandungan makna Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Beliau sangat gemar dan pandai mengupas tafsir ayat. Kalau sedang menafsirkan ayat, beliau selidiki lebih dahulu secara mendalam dari tiap-tiap kalimat dalam ayat tersebut satu persatu, dilihat kekuatan dan perasaan yang tersirat, baru kemudian disesuaikan dengan keterangan sendiri secara tepat dan jelas. Di sinilah kelebihan - KH. Ahmad Dahlan dengan ulama-ulama lainnya. Beliau amat sabar, dan apa yang dikajinya memberi bekas yang mendalam pada setiap pekerjaannya dan yakin dengan apa yang di kerjakan. Atas dasar pendalaman terhadap ajaran Islam yang murni, yang berdasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, beliau - sampai pada pendirian bahwa umat Islam hanya bisa maju dengan kedua dasar tersebut. Disamping itu umat Islam harus digerakkan untuk berjuang dan beramal dengan suatu kekuatan organisasi.

Selain sebab utama tersebut, masih terdapat beberapa sebab lagi yang mendorong KH. Ahmad Dahlan, yaitu :

1. Ketidak murnian Islam, akibat pengaruh tradisi-tradisi yang bukan Islam.
2. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada perlu penyempurnaan bentuk dan isi sehingga lebih sesuai dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hendak dicapai.

3. Usaha mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-dari luar.
4. Pengaruh dan dorongan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam.[20]

B. Perkembangan Muhammadiyah

a. Perkembangan Kwantitas

Setelah Muhammadiyah berdiri, KH. Ahmad Dahlan mengajukan surat permohonan badan hukum kepada Gubernur Belanda di Jakarta dan izin tersebut ditetapkan tanggal 22 Agustus 1914, bahwa organisasi ini hanya diperbolehkan berlaku untuk daerah Yogyakarta.

Muhammadiyah pada waktu itu bermula sebagai kelompok kecil bila dibandingkan penduduk Nusantara. Tetapi terdiri dari orang-orang yang penuh pengabdian dari rasa penuh tanggung jawab atas tersebarnya apa yang mereka yakini.[21] Selama Muhammadiyah hanya diperkenankan membuka cabang dan ranting di daerah Yogyakarta, maka KH. Ahmad Dahlan menganjurkan untuk mendirikan suatu perkumpulan dengan nama lain yang sejalan dengan cita-cita Muhammadiyah. Di Kota Yogyakarta dibentuk jama'ah-jama'ah pengajian-yang menjalankan untuk kepentingan-kepentingan Islam se

---

20 Ibid, hal. 35

21 A. Jainuri, OP.Cit., hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perti : Ikhwanul Muslimin, Cahaya Muda, Taqwimuddin, Ham budi Suci, Hayatul Qulub, Wal fajri, Wal Ashri, PriyoUto mo, Dewan Islam, Syamsiyatul Muslimin, Jami'atul Ummahat.

Di luar daerah Yogyakarta telah pula perkumpulan - perkumpulan yang seide dengan Muhammadiyah seperti : Nu rul Islam di Pekalongan, Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fato- nah di solo, Al-Hidayah digarut, Al-Munir dan Sirotul - Mustaqim di Makasar.

Perkumpulan-perkumpulan tersebut telah banyak mem bantu bagi perkembangan Muhammadiyah setelah melebur di ri menjadi cabang dan ranting organisasi tersebut.

Pada tahun 1917 daerah operasi Muhammadiyah mulai meluas keluar daerah Yogyakarta, setelah beberapa daerah menghendaki agar didirikan cabang-cabang Muhammadiyah di daerahnya. Untuk itu KH. Ahmad Dahlan mengajukan izin ba gi cabang dan ranting di seluruh daerah Jawa, yang telah dikabulkan dengan Belsuit pemerintah Hindia Belanda No mor 40 tanggal 16 Agustus 1920, kemudian tanggal 7 Mei - 1921 mulai menyusul permohonan izin untuk seluruh Indone sia dengan dikeluarkannya Gouvernement Belsuit No. 38 - Tgl. 2 Sept.1921.[22]

Berkaitan dengan perkembangan Muhammadiyah di dae rah Yogyakarta dan sekitarnya, pada tahun 1920 orang - orang Indonesia pada umumnya sudah merasakan faedahnya

---

[22]. Ibid, hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kesatuan melalui berorganisasi. Sebagaimana berdiri nya cabang Muhammadiyah di Surabaya merupakan hasil usaha dari KH. Mas Mansur dan kawan-kawannya. Semula KH. Mas - Mansur aktif di Nahdlatul Wathan, tetapi hal itu tidak bertahan lama, kemudian ia mendirikan Madrasah Mufidah - dan mendapat bantuan dari para pedagang Minangkabau berna ma Haji Ali dan Faqih Hasyim, mereka ini kemudian mendiri kan perkumpulan Ikhyaus Sunnah (menghidup-hidupkan Sun nah) kemudian didirikan juga organisasi "Tabligh Ta'mi - rul Ghafillin". Melalui perkumpulan ini ketika Ahmad Dah lan datang yang kedua kalinya, diresmikanlah cabang Muha mmadiyah di Surabaya pada tanggal 1 November 1921.[23] Pada tahun itu juga berdiri cabang Muhammadiyah di Srandaan, - Wonogiri, Imogiri, ketiganya di sekitar daerah Yogyakarta Blora,(Jateng) dan kepanjen (Jatim), pada tahun 1922 ber diri cabang Muhammadiyah di Surakarta, Garut, Jakarta dan Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan dan Banyuwangi.

Di luar pulau Jawa pertama kali berdiri cabang Muha mmadiyah adalah di Minangkabau, hal ini berkat kunjungan- Abdul Karim Amrullah ke pulau Jawa pada tahun 1925, Abdul karim merasa tertarik oleh aktivitas Muhammadiyah karena sadar akan kebutuhan organisasi semacam itu di daerahnya, maka pada tahun itu juga ia mengubah perkumpulan "Sendi - Aman Tiang selamat" menjadi cabang Muhammadiyah, dan pada tahun 1926 berdiri cabang Muhammadiyah di Pajang.[24]

---

[23] Ibid, hal. 41

[24] Ibid, hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1927 cabang Muhammadiyah berkembang meli puti : 1. Daerah Lampung; Manggala, Labuhan, Maringgai, - dan Palang Padang, 2. Daerah Madura; Sumenep, Bangkalan , Sampang, Kalianget, 3. Bontai Sulawesi, 4. Maninjau, 5.Si rigan, 6. Padang Panjang, 7. Sungai liat, 8. Bangka,9.Tan junglimau, 10. Pulau Pajang, 11. Lebak, 12. Ranau, 13. Pa lembang, 14. Kotaraja, 15. Lhok Sumawe, 16. Sekayu, 17. - Bukittinggi, 19. Medan, 20. Kuala Kapuas, 21. Petta, 22.- Bengkulen, 23. Kupang Timur, 24. Alabio, 25. Simabur,Beng kulu, Banjarmasin, dan Amuntasi.[25]

Pengaruh Muhammadiyah pada tahun 1929 tersebar ke Aceh dan Makasar. Para Mubaligh-mubaligh dikirim kebebera pa daerah tersebut dari Jawa atau Minagkabau, untuk menye barkan cita-cita Muhammadiyah. Dalam hubungan ini menge nai cabang-cabang Muhammadiyah itu tidaklah semata- mata merupakan suatu tempat berkumpulnya orang-orang yang mem punyai kepentingan atau cita-cita yang sama, meskipun hal itu terdapat juga tetapi agar dapat diakui sebagai cabang gerakan Muhammadiyah,untuk tepat masing-masing itu mempu nyai kegiatan yang bersifat permanen, seperti menyelengga rakan sekolah, kursus-kursus yang teratur maupun memeli- hara anak yatim piyatu.[26]

Berkat pengabdian yang sungguh-sungguh dan sikap

---

[25]. Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah, Dalam Perspektif Perubahan Sosial, BUMI AKSARA, Jakarta, 1990, hal. 42

[26]. Deliar Noer, OP.Cit., hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang penuh toleran mengenai penyebaran Muhammadiyah yang amat cepat ini. Dalam tahun 1925 organisasi ini mempunyai 29 cabang, dengan 4000 orang anggota, dalam tahun 1929 peserta dari konggres tahunannya berasal hampi dari semua pulau-pulau di Indonesia (kecuali Kalimantan), konggres ini mencatat 19.000 anggota Muhammadiyah. Konggres pada tahun 1930 yang diadakan di Bukittinggi, yaitu tempat pertama konggres di luar Jawa, terdapat 112 cabang-cabang dengan peserta 24.000 orang anggota dan pada tahun 1935 keanggotaan ini bertambah menjadi 43.000, tersebar pada 710 cabang termasuk 316 di Jawa, 286 di Sumatera, 79 di Sulawesi dan 29 di Kalimantan. Pada tahun 1938 terdapat 852 - cabang-cabang serta 898 kelompok (yang belum berstatue cabang). Seluruhnya berjumlah 250.000 anggota, disamping - itu terdapat juga propagandis Muhammadiyah sebanyak 5516 laki-laki dan 2114 Wanita.[27]

b. Perkembangan Kwalitas

Bersamaan dengan meluasnya Muhammadiyah keluar daerah Yogyakarta, organisasi ini mulai menampakkan diri sebagai pengembangan dari pemikiran dan perluasan kegiatan KH. Ahmad Dahlan sebelumnya, antara lain :

1. Mendirikan 'Aisyiyah

Pada tahun 1914, KH. Ahmad Dahlan mulai menggadakan perhatian terhadap pembinaan kaum

---

[27]. Ibid, hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wanita yang diberi nama " Sapatresna " yang berarti siapa yang kasih sayang. Di Samping - itu ia juga mendidik para pemudi yang berumur sekitar 15 tahun dan khusus disiapkan untuk kader sebagai pemimpin wanita dalam Muhammadi yah di kemudian hari.[28]

Pada tahun 1918, atas prakarsa dari Ha ji Muhtar dan di setujui oleh KH. Ahmad Dahlan serta pengurus Muhammadiyah lainnya, maka dalam suatu pertemuan diputuskan untuk mengu bah nama " Sapatresna " menjadi " 'Aisyiyah," yaitu suatu organisasi yang mempunyai peratu-ran-peraturan dan pengurus yang tetap, pengu rus dan anggotanya terdiri dari anggota Sapa-tresna dan para pemudi didikan KH. Ahmad Dah lan.[29]

'Aisyiyah ini semula berada diluar orga nisasi Muhammadiyah, kemudian pada tahun 1922 secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah.[30] Dalam perkembangan selanjutnya 'Aisyiyah mem bentuk bagian khusus yang terkenal dengan se butan " Nasyiyatul 'Aisyiyah" dan merupakan

---

[28] M. Yusron Asrofie, OP.Cit,. hal. 57

[29]. Solichin Salam, Muhammadiyah Dan Kebangunan Islam Di Indonesia, NV, Mega, Jakarta, 1965, hal. 87

[30] M. Yusron Asrofie, OP.Cit., hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian dari kumpulan 'Aisyiyah yang mengurusi pemudinya. Akhirnya baik 'Asyiyah maupun Na syiyatul 'Aisyiyah menjadi organisasi yang - otonom dalam Muhammadiyah.

2. Membentuk Kepanduan Hizbul Wathon

KH. Ahmad Dahlan selain membina pemudi ia juga memperhatikan pemuda, pada tahun 1918 didirikan gerakan kepanduan dengan sebutan " Padvinder Muhammadiyah " yang dipelopori Si raj Dahlan dan Sarbini. Pada tahun 1920, atas usul R.H. Hadjid, Padvinder Muhammadiyah diru bah menjadi nama " Hizbul wathon " dan pada tahun 1924 gerakan kepanduan ini diresmikan - menjadi bagian dari Muhammadiyah.[31]

Dalam perkembangan selanjutnya, berda - sarkan keputusan hasil konggres ke-21 pada tahun 1930 di Makasar, maka diputuskan berdi rinya Muhammadiyah, sehingga dapat menjadi pe nampung keinginan dan hasrat para pemuda yang di pandang lebih luas ruang geraknya, sedang kan Hizbul Wathon sendiri menjadi modal utama yang merupakan inti dari gerakan pemuda Muha mmadiyah.[32]

---

[31] Solichin Salam, OP.Cit., hal. 29

[32] A. Jainuri, OP.Cit., hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mendirikan Bagian Penolong Kesengsaraan Umum (PKU)

Pada tahun 1918, beberapa orang dalam Muhammadiyah membentuk Team penolong kesengsaraan umum untuk meringankan beban para korban letusan gunung kelut. Team ini kemudian melanjutkan usahanya dengan membantu para fakir miskin dan yatim piatu di Yogyakarta, kemudian berkembang menjadi organisasi tersendiri di luar Muhammadiyah.

Pada tahun 1921 PKU bergabung dengan Muhammadiyah dan menjadi bagiannya. PKU dalam usahanya semakin mempergiat, ia memberikan bantuannya kepada korban kebakaran di Yogyakarta, sehingga pada tahun 1922 mendirikan rumah yatim piatu yang pertama di Yogyakarta, dan tahun 1926 ia membuka Klinik yang segera di ikuti oleh orang-orang Muhammadiyah di Malang, Surabaya dan Solo.[33]

4. Mendirikan Majlis Pengajaran

Pada tanggal 14 Julu 1923, dibentuklah dalam suatu badan Muhammadiyah yang bernama Majlis Pimpinan Pengajaran Muhammadiyah dan

---

[33] Deliar Noer, OP.Cit., hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai ketuanya adalah M.Ng. Djojosugito.[34] Tugas Majlis ini diantaranya yaitu memberikan bahan dan pertimbangan kepada pimpinan persyarikatan guna untuk menentukan garis kebijaksanaan dan pelaksanaan dakwah Islam dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. - Membina dan memimpin cara penyelenggaraan pendidikan di luar sekolah dan dalam rumah tangga. Memimpin tehnis dan penyelenggaraan amal usaha persyarikatan dalam bidang pendidikan,- pengajaran dan kebudayaan untuk menjadi sarana dan alat dakwah serta tempat penyaluran - amalan anggota dan umat Islam.

5. Membentuk Majlis Tarjih

Adanya kekhwatiran akan kemungkinan masuknya percekcokan dan pertikaian dalam Muhammadiyah tentang masalah-masalah agama, maka atas inisiatif KH. Mas Manshur di putuskan- atas konggres Muhammadiyah ke 16 tahun 1927, di Pekalongan untuk membentuk Majlis Tarjih dalam Muhammadiyah.[35] Sedangkan fungsinya adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum masyarakat Islam dalam menghadapi masalah- ma

---

[34] A. Jainuri, OP.Cit,. hal. 47

[35] Ibid, hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah pada bidang agama, tetapi juga terletak pada masalah yang dalam arti biasa tidak ter letak dalam bidang agama. Umpamanya, masalah tentang sistim Bank, upacara-upacara yang di lakukan oleh gerakan kepanduan dalam menghada pi api unggun, soal pakaian dan sebagainya.[36]

Muhammadiyah dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor faktor pendukung antara lain :

1. Adanya keselarasan faham antara Muhammadiyah dan mereka yang telah menerima ide-ide pembaharuan - sebelumnya, amat mempermudah tersebarnya Muhamma diyah. Seperti mereka yang telah mengenal pemba- haruan di Mesir, melihat Muhammadiyah sebagai ja lan untuk menyebarkan pembaharuan Islam di Indo nesia, sehingga mereka berusaha untuk mambantu - nya.
2. Pribadi KH. Ahmad Dahlan dan caranya propaganda yang memperlihatkan toleransi dan pengertian pa da pendengarnya, sangat memberi bantuan untuk - memperoleh sambutan yang memuaskan, begitu juga kecerdasannya dan ketrampilannya dalam menstran- fer ide-ide baru dari manapun datangnya sangat - bagi perkembangan organisasi ini.[37]

---

[36] Deliar Noer, Op.Cit., hal. 92

[37] Ibid, hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain Muhammadiyah dalam perkembangannya ban nyak pula mengalami hambatan dan rintangan dari berbagai fihak yang merasa dirugikan oleh kehadiran Muhammadiyah,- adapun hambatan dan rintangannya antara lain :

1. Pemerintah Belanda khawatir kepada faham reforma si dan modernisasi dari Muhammadiyah yang dapat membina umat Islam Indonesia menjadi berfikir - cerdas kritis dan dinamis, mereka merasa perlu untuk menghambat gerak laju organisasi tersebut, hal itu karena pemerintah kolonial Belanda takut terhadap sendi-sendi penjajahannya menjadi goyah. Usahanya dalam menghambat perkembangan Muhammadi yah diantaranya bersikap diskriminatif dalam memberi kesempatan dan kelonggaran penyebaran Mu hammadiyah.[38]

2. Golongan Ulama yang berpegang pada tradisi dan dalam hidup bermadzhab secara fanatispun tidak suka dan merintangi perkembangan Muhammadiyah de ngan melempari berbagai isu dan tuduhan. Muhamma diyah di isukan sebagai gerakan Wahabi dan Mu'ta zilah yang menyesatkan dan telah keluar dari go longan Ahlussunnah Wal Jama'ah, pada waktu itu diisukan juga Muhammadiyah telah kafir, dikarena kan banyak meniru kebudayaan barat.[39]

---

[38] Ibid, hal. 333

[39] M. Yusron Asrofie, Op.Cit., hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Periodisasi Pimpinan Dalam Muhammadiyah

Dari sejak Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ah mad Dahlan hingga periode sejarahnya melalui pasang surut sejarah dan hilang bergantinya dalam pimpinan, nampak je las bahwa sejarah Muhammadiyah dari waktu ke waktu telah melahirkan putra-putranya yang penuh pengabdian dan keikh lasan. Dari pusat pimpinan persyarikatan hingga pimpinan-pimpinan cabang dan ranting menunjukkan prestasi yang ma sing-masing memiliki kelebihan sendiri-sendiri.

Untuk menggambarkan bagaimana hidup dan berkembang nya Muhammadiyah dari waktu ke waktu, disini akan diwakili oleh pimpiman-pimpinan Muhammadiyah yang berkesempatan tam pil sebagai pucuk pimpinan gerakan, serta ciri-ciri yang menonjol pada saat mereka memimpin.[40]

1. Periode KH. Ahmad Dahlan (1912 - 1923)
   Pada saat ini merupakan masa-masa perintisan, pembentu kan jiwa dan amal usaha serta organisasi Muhammadiyah,- sehingga Muhammadiyah menduduki tempat terhormat, seba gai pergerakan Islam di Indonesia yang berfaham modern.

2. Periode KH. Ibrahim (1923 - 1932)
   Dalam masa ini Muhammadiyah semakin berkembang meluas sampai ke daerah-daerah luar Jawa. Selain itu terbentuk pula Mejelis Tarjih yang menghimpun para ulama Muhamma

---

[40]. Musthafa Kamal, op.cit., hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diyah untuk mengadakan penelitian ada pengembangan hu kum-hukum agama. Dan dalam periode ini pula angkatan - muda memperoleh bentuk organisasi yang nyata, dimana pada tahun 1931 Nasyiatul 'Aisyiyah berdiri dan menyu sul satu tahun kemudian pemuda Muhammadiyah.

3. Periode KH. Hisyam (1932 - 1936)

Usaha-usaha dalam bidang pendidikan mendapatkan perha tian yang mantap, karena dengan pendidikan bisa lebih banyak diharapkan tumbuhnya kader-kader umat dan bang sa yang akan meneruskan amal usaha Muhammadiyah. Juga dalam periode ini diadakan penertiban dan pemantapan - administrasi organisasi sehingga Muhammadiyah lebih ku at dan lincah gerakannya.

4. Periode KH. Mas Mansur (1936 - 1942)

Sering dikatakan bahwa tokoh KH. Mas Mansur adalah sa- lah seorang pemimpin Muhammadiyah yang ikut membentuk dan mengisi jiwa gerakan Muhammadiyah, sehingga lebih berisi dan mantap, seperti dengan pengokohan kembali - hidup beragama serta penegasan faham agama dalam Muham madiyah. Wujudnya berupa mengaktifkan Majelis Tarjih, sehingga mampu merumuskan "Masalah Lima", yaitu perumu san mengenai : Dunia, Agama, Qiyas, Sabilil'lah, dan - Ibadah, Selain itu untuk menggerakkan kembali Muhamma- diyah agar lebih dinamis dan berbobot, disusun pula : "Langkah Duabelas", yaitu :

a. Memperdalam masuknya iman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memperluas faham agama.

c. Memperluas budi pekerti.

d. Menuntun amal intiqad (mawas diri).

e. Menguatkan persatuan.

f. Menegakkan keadilan.

g. Melakukan kebijaksanaan.

h. Menguatkan mejelis tanwir.

i. Mengadakan koperensi bagian.

j. Mempermusyawarahkan putusan.

k. Mengawaskan gerakan dalam.

l. Mempersambungkan gerakan luar.

Langkah pertama sampai ketujuh (a-g), disebut langkah-ilmi, karena memerlukan beberapa keterangan, sedang langkah kedelapan sampai keduabelas (h-l) disebut langkah amali, yakni langkah yang tinggal dilaksanakan karena sudah jelas dan nyata.

5. Periode Ki Bagus Hadikusumo (1942 - 1953)

Tokoh dan pimpinan Muhammadiyah lain yang juga banyak mengisi dan membentuk jiwa gerakan Muhammadiyah adalah Ki Bagus Hadikusumo; dan dalam periodenya tersusun Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Dalam muqaddimah tersebut terumuskan secara singkat dan padat gagasan dan pokok-pokok pokiran KH. Ahmad Dahlan yang akhirnya melahirkan Muhammadiyah. Dengan tersusunnya muqaddimah tersebut Muhammadiyah memiliki dasar berpijak yang kuat dalam melancarkan amal usaha dan perjuangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Periode A.R. Sutan Mansur (1953 - 1959)

Secara kebetulan, bahwa Muhammadiyah memiliki dua pemim pin yang sama-sama hebat yaitu Mansur di Timur yaitu - Mas Mansur dan Mansur di Barat, tak lain Sutan Mansur.- Keduanya memiliki jiwa tauhid yang kokoh. Oleh karena itu tidak mengherankan bila periode ini "Ruh Tauhid" di tanamkan kembali. Selain itu disusun suatu langkah per juangan yang dibatasi dalam waktu tertentu, yaitu 1956 sampai 1959. Langkah perjuangan ini kemudian terkenal - dengan nama Khittah Palembang, yang memuat :

a. Menjiwai pribadi anggota dengan iamn, ibadah, akhlak dan ilmu pengetahuan.
b. Melaksanakan uswatun hasanah (contoh teladan yang ba ik.
c. Mengutuhkan organisasi dan merapikan administrasi.
d. Memperbanyak dan mempertinggi mutu amal.
e. Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader.
f. Mempererat ukhuwah antara sesama kaum muslimin.
g. Menuntun penghidupan anggota.

7. Periode H.M. Yunus Anis (1959 - 1962)

Dalam periode ini kebetulan negara Indonesia sedang be rada dalam kegoncangan sosial dan politik, sehingga ban nyak mempengaruhi gerak perjuangan Muhammadiyah. Dalam rangka mengatasi berbagai kesulitan, akhirnya mampu me rumuskan pedoman penting, berupa Kepribadian Muhammadi- yah. Dengan kepribadian Muhammadiyah ini, akhirnya Muha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madiyah bisa menempatkan kembali kedudukannya sebagai gerakan da'wah Islam, amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang kemasyarakatan.

8. Periode KH. Ahmad Badawi (1962 - 1968)

Kesulitan yang dihadapi Muhammadiyah belum habis, terutama disebabkan oleh kegiatan partai Komunis Indonesia yang semakin keras dan berani, sehingga dibeberapa tempat Muhammadiyah mengalami kesulitan. Di mana-mana seluruh kekuatan rakyat Indonesia sibuk mengikuti gerak revolusi yang tidak menentu di bawah kekuasaan tunggal Sukarno, yang pada akhirnya disusul dengan kup Komunis pada tahun 1965. Pada saat itu seluruh barisan orde baru, termasuk di dalamnya Muhammadiyah, ikut tampil memberantas Komunis beserta segenap kekuatannya. Dengan tandas KH. Ahmad Badawi berfatwa yaitu : "Membubarkan PKI adalah ibadah". Dan dengan prestasi yang ditunjukkan oleh Muhammadiyah dalam membangun Orde Baru, dan akhirnya Muhammadiyah mendapat pengakuan sebagai organisasi sosial yang mempunyai fungsi politik riil. Artinya Muhammadiyah bila secara resmi memasuki lembaga lembaga politik kenegaraan, baik dalam lembaga legeslatif, eksekutif maupun yudikatif.

9. Periode KH. Fakih Usman/H.A.R. Fakhruddin (1968 -1971)

Tidak berapa lama setelah Mu'tamar ke 37 di Yogyakarta mengukuhkan KH. Fakih Usman sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, beliau dipanggil kembali kehadlirat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT, kemudian H. Abdurrazak Fakhruddin ditetap kan sebagai pengganti beliau. Pada periode ini lebih menonjol usaha"Muhammadiyah kembali Myhammadiyah" ya itu usaha untuk mengadakan pembaharuan pada diri dan dalam Muhammadiyah sendiri. Baik pembaharuan (tajdid)- dalam bidang idiologinya, dengan merumuskan "matan ke yakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah", maupun da lam bidang organisasi dan usaha perjuangan dengan me nyusun "Kittah perjuangan", dan bidang-bidang lainnya.

10. Periode H. Abdurrazak Fakhruddin (1971 - 1990)

Pada periode ini usaha untuk meningkatkan kwalitas per syarikatan selalu diusahakan, baik kwalitas organisasi maupun kwalitas operasionalnya. Peningkatan kwalitas organisasi meliputi tajdid di bidang keyakinan dan ci ta-cita hidup serta khittah dan tajdid organisasi, se dang peningkatan kwalitas operasionalnya meliputi iten sifikasi pelaksanaan program jama'ah dan dakwah jama' ah serta pemurnian amal usaha Muhammadiyah.

11. Periode H. Ahmad Ashar Basyir (1990 - 1995)

Dalam periode ini perkembangan organisasi Muhammadiyah mengalami kemajuan yang pesat, hal ini terbukti dengan adanya amal usahanya dalam bidang keagamaan. Tidak be gitu lama beliau duduk sebagai ketua Pimpinan Pusat Mu hammadiyah, beliau wafat pada pertengahan tahun 1994,- kemudian sebagai penggantinya adalah Dr. Amien Rais.[41] sampai sekarang.

---

41. Ibid, ha. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id